

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kriminalitas merupakan suatu tindakan kejahatan yang dapat melanggar nilai dan norma hukum serta dapat meresahkan dan merugikan banyak pihak baik dirinya sendiri sebagai pelaku maupun orang lain yang menjadi korban. Tindakan kejahatan ini merupakan suatu ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan. Tindakan tersebut seperti melakukan pencurian, perampokan, penipuan yang merugikan harta benda atau hilangnya nyawa seseorang, sehingga tindakan tersebut menjadi masalah yang dihadapi oleh seluruh masyarakat dunia.

Indonesia merupakan negara yang tindak kejahatannya masih marak terjadi. Perkembangan tindak kejahatan di Indonesia periode tahun 2016-2018 dilihat pada data yang diperoleh dari dua sumber utama statistik kriminal, yaitu data berbasis registrasi (*administrative based data*) dan data berbasis survei (*survey based data*). Data berbasis registrasi yakni data kriminal yang dihimpun oleh Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) dan data berbasis survei yakni data kriminal yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas) dan Pendataan Potensi Desa (podes) yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Informasi yang disajikan mencakup tiga pendekatan utama statistik kriminal yakni pendekatan pelaku, korban dan kewilayahan [3].

Data registrasi POLRI menunjukkan bahwa tingkat kejahatan selama

periode tahun 2016 – 2018 mengalami penurunan. Tingkat resiko terkena tindak kejahatan setiap 100 ribu penduduk pada tahun 2016 sekitar 140, menurun menjadi 129 pada tahun 2017 dan kembali menurun menjadi 113 pada tahun 2018 [3].

Namun berdasarkan data susenas persentase penduduk korban kejahatan di Indonesia selama periode tahun 2017 – 2018 mengalami peningkatan. Persentase penduduk korban kejahatan pada tahun 2017 sebesar 1,08 persen dan meningkat menjadi 1,11 persen pada tahun 2018. Disamping itu, berdasarkan data podes yang dilihat dari jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik massal selama tahun 2014-2018 cenderung meningkat, dari sekitar 2.700 desa/kelurahan pada tahun 2014 dan meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2018 [3].

Salah satu provinsi di Indonesia dengan tindak kejahatan yang masih cukup tinggi adalah Sumatera Barat dimana berdasarkan data BPS tahun 2018 Sumatera Barat masuk dalam 10 Provinsi dengan jumlah kejahatan terbesar. Berdasarkan data BPS tahun 2018 tercatat kejahatan terhadap fisik mencapai 2153 kejadian, kejahatan terhadap kesusilaan 392 kejadian, kejahatan terhadap kemerdekaan orang 132 kejadian, kejahatan terhadap hak/milik dengan penggunaan kekerasan 387 kejadian, kejahatan terhadap hak/milik tanpa penggunaan kekerasan 7230 kejadian, kejahatan terhadap narkoba 806 kejadian, kejahatan terkait penipuan, penggelapan dan korupsi 1847 kejadian dan kejahatan terhadap nyawa 14 kejadian [3].

Terjadinya tindak kejahatan disetiap daerah disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Simanjuntak, tindak kejahatan atau kriminalitas dapat diketahui melalui pendekatan-pendekatan berikut yaitu faktor demografis (pertambahan penduduk), faktor ekologi (penyebaran ru-

ang pemukiman), faktor geografis (temperatur, kelembaban, pertukaran iklim), faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran) dan faktor sosial (ekonomi, keluarga, pendidikan, politik dan agama) [25].

Selanjutnya berdasarkan penelitian Marina dan Budiantara, kepadatan penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, persentase penduduk yang tidak pernah sekolah, persentase penduduk yang merupakan korban penyalahgunaan NAPZA dan persentase keluarga bermasalah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kejahatan [18]. Selain itu, hasil penelitian Evi dan Eka menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, kepadatan penduduk dan kemiskinan berpengaruh terhadap tindak kejahatan [22]. Lain halnya menurut penelitian Kosmaryati dkk, faktor yang berpengaruh terhadap tindak kejahatan adalah Upah Minimum Provinsi (UMP), jumlah pengangguran, jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), narkoba, penggelapan dan penipuan [16].

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dapat menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Dalam analisis regresi akan dianalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pendugaan koefisien model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Last Square (OLS)*. Penduga yang dihasilkan oleh *OLS* harus memenuhi beberapa asumsi pada analisis regresi, yaitu galat berdistribusi normal, galat mempunyai kesamaan ragam dan tidak ada autokorelasi antar galat. Disamping itu, pada analisis regresi linier berganda juga harus terpenuhi asumsi tidak ada multikolinieritas diantara variabel bebas [20].

Dalam pembentukan model, multikolinieritas merupakan masalah

yang paling sering ditemui. Multikolinieritas terjadi apabila terdapat hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan. Hal ini menyebabkan koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi linier berganda menjadi sangat lemah atau tidak dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan [20]. Oleh karena itu masalah multikolinieritas harus diatasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi multikolinieritas adalah Regresi Komponen Utama (*Principal Component Regression*) [20]. Regresi komponen utama dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi diantara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal menjadi variabel baru yang tidak saling berkorelasi. Variabel baru tersebut dinamakan komponen utama [14].

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kriminalitas di Provinsi Sumatera Barat menggunakan analisis regresi komponen utama.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah diteliti berdasarkan data kriminalitas Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi yaitu jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), persentase penduduk yang mengakses

internet, rata-rata anggota rumah tangga, rasio gini dan PDRB atas dasar harga konstan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kriminalitas di Provinsi Sumatera Barat menggunakan analisis regresi komponen utama.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi 5 bab, yaitu Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. BAB II Landasan Teori, yang berisikan mengenai hal-hal yang mendasari dalam teori yang dikaji yaitu mengenai kriminalitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas, analisis regresi, uji *KMO*, metode *OLS*, uji asumsi klasik, pengujian signifikansi parameter regresi, analisis regresi komponen utama, pengujian signifikansi parameter regresi komponen utama dan uji kecocokan model regresi. BAB III Metode Penelitian, yang berisikan tentang data penelitian, sumber data yang digunakan, variabel-variabel yang terlibat dan langkah-langkah penelitian. BAB IV Pembahasan, yang berisi tentang hasil dan analisis terhadap data serta pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan. BAB V Penutup, yang berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.